

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan salah satu perspektif teoritis yang paling menonjol dalam penelitian bisnis dan manajemen (Payne & Petrko, 2019 dalam Chefor et al., 2025). Teori ini menjelaskan konsep hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada agen yang melaksanakan tugas tersebut berdasarkan kontrak kerja. Teori agensi membahas masalah yang muncul saat agen tidak menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan prinsipal. Masalah yang timbul karena perbedaan tujuan yang saling bertentangan antara keduanya. Perbedaan sikap terhadap risiko yang akan dihadapi karena berbagai ketidakpastian. Teori agensi membahas tujuan dan sikap yang saling bertentangan terhadap risiko yang dapat menurunkan motivasi agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal (Chefor et al., 2025). Baik prinsipal dan agen memiliki tindakan yang berbeda karena preferensi risiko mereka yang berbeda (Kurvinen et al., 2016)

Menurut (Till & Beth, 2025) konsep tradisional teori agensi hanya menitikberatkan Teori agensi mengasumsikan agen adalah individu oportunistik yang termotivasi oleh keuntungan finansial dan principal menggunakan insentif untuk mendukung kepentingan manajer dengan tujuan organisasi. (Till & Beth, 2025) mengkritik teori agensi terlalu menyederhanakan motivasi manusia yang

hanya berfokus pada insentif finansial. Menurutnya pada konsep ini tidak memperhitungkan kebutuhan sosial, spiritual, dan nilai – nilai pribadi juga mempengaruhi perilaku agen. Akibatnya teori agensi berkontribusi pada meningkatnya kesenjangan pendapatan antara CEO dengan karyawan biasa, yang menyebabkan kepercayaan publik terhadap institusi bisnis menjadi buruk.

Dalam teori agensi terdapat pendapat bahwa agen bertindak untuk memaksimal kepentingan pribadi mereka, sehingga perlu mekanisme pengawasan atau insentif untuk memastikan tindakan mereka sesuai dengan kepentingan prinsipal itu sendiri. Helen Steward dalam (Chastain et al., 2022) mendefinisikan agen sebagai kemampuan untuk *settle* yaitu tindakan agen yang akan menentukan hasil dari sesuatu yang belum pasti sebelumnya. Dalam setiap tindakan agen memiliki kehendak untuk memutuskan apakah suatu tindakan akan terjadi atau tidak. Konsep *free will* yang disampaikannya setiap tindakan mengandalkan adanya kebebasan untuk memilih. Masalah utama dalam teori agensi adalah *agency cost* atau biaya yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen, kontrak kerja yang tidak sempurna, serta asimetris informasi (Bendickson et al., 2016). Asimetris informasi karena agen biasanya memiliki informasi lebih banyak mengenai kemampuan, tindakan, atau lingkungan kerja perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (Chefor et al., 2025). pada insentif yang diterima agen sebagai motivasi utama agen

Teori agensi mengembangkan mekanisme efisiensi untuk menarik, memantau, memotivasi serta memberikan kompensasi kepada agen supaya bertindak sesuai kepentingan prinsipal (Chefor et al., 2025). Perlakuan terhadap

informasi yang diterima dapat memberikan dampak terhadap pola pikir sebuah organisasi. Adanya kemungkinan bagi agen untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal serta tidak adanya kepastian lingkungan, sehingga prinsipal sulit untuk memprediksi hasil dari tindakan agen karena kondisi eksternal yang tidak stabil. Mekanisme pengawasan pada sebuah perusahaan dilakukan oleh komite audit dan dewan komisaris perusahaan. Karakteristik komite audit seperti frekuensi rapat komite audit, masa jabatan dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan manajemen untuk mengurangi asimetris informasi, dan moral hazard sehingga meningkatkan transparansi laporan keuangan. Sebuah informasi dipandang sebagai sebuah komoditas yang memiliki harga dan dapat diperjual belikan. Hal tersebut memberikan peran penting terhadap sistem informasi sebuah organisasi baik informasi formal maupun informal. Sistem informasi yang dibangun dengan baik memberikan kemungkinan bagi prinsipal untuk memantau kinerja dari manajemen dengan lebih efektif. Dari sudut pandang teori agensi komite audit dan dewan direksi memiliki peran besar untuk memantau seluruh aktivitas untuk kepentingan prinsipal. Dalam teori agensi menjelaskan kompensasi eksekutif tidak bisa didasarkan langsung pada kinerja perusahaan. Hal ini karena adanya pengendalian terhadap oportunisme manajerial. Manajemen paham bahwa setiap aktivitas kinerja yang dilakukan akan dipantau secara ketat oleh dewan direksi. Sehingga, tidak memungkinkan bagi para manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan.

Dewan direksi memiliki peran penting untuk memantau kinerja eksekutif dan memastikan bahwa para eksekutif bertindak sesuai kepentingan prinsipal.

Banyaknya informasi yang dimiliki oleh dewan direksi memungkinkan kompensasi eksekutif diberikan berdasarkan perilaku mereka, bukan hanya pada hasil kinerja perusahaan. Sehingga dapat memotivasi eksekutif untuk bertindak konsisten dengan tujuan perusahaan. Karakteristik dewan direksi dalam mendapatkan informasi dapat dilihat dari frekuensi rapat yang diadakan dewan, jumlah anggota dewan direksi, jumlah anggota dewan komite yang memiliki masa jabatan lama, pengalaman yang dimiliki dari dewan direksi.

2.1.2 *Fraud Triangle Theory*

Laporan keuangan adalah catatan data aktivitas keuangan, posisi bisnis, atau entitas untuk menjelaskan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Solikhah et al., 2024). Laporan keuangan sebagai alat vital yang digunakan untuk menerima atau memberikan informasi kepada pihak yang memiliki kepentingan. Adanya manipulasi pada laporan keuangan perusahaan berimplikasi secara langsung dan signifikan terhadap perusahaan, pihak yang berkepentingan, serta kepercayaan dari publik. Tidak ada lembaga maupun perusahaan manapun yang benar-benar terbebas dari indikasi adanya kecurangan (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019*)

Fraud Triangle Theory menjelaskan tiga alasan seseorang memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Alasan karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Faktor risiko yang dapat mewakili ketiga alasan yang diungkapkan *Fraud Triangale Theory*, misalnya stabilitas keuangan, adanya target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan, sifat industri, kualitas auditor, opini audit, dan lain lain (Indriani & Rohman, 2022). Lebih lanjut

Cressey menjelaskan kecurangan yang dilakukan oleh seorang individu karena adanya kesempatan yang dimilikinya, adanya tekanan terhadap target keuangan, dan pelaku akan mencari pembenaran merasionalisasikan alasannya untuk melakukan kecurangan.

Kesempatan yang dimiliki seorang pelaku kejahatan kecurangan merupakan faktor utama seseorang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Homer, 2020) menyatakan bahwa teori yang didukung dalam 32 studi mengenai penipuan dan kejahatan keuangan yang ditelitinya, menunjukkan faktor yang paling signifikan karena adanya kesempatan yang dimiliki pelaku. *Fraud Triangle Theory* merupakan teori yang dapat menjelaskan dengan baik mengenai kecurang kejahatan laporan keuangan.

2.1.3 Metode Beneish M-Score

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dilakukan analisis untuk melihat apakah laporan keuangan tersebut terindikasi adanya manipulasi dalam penyusunan laporan tersebut. Metode yang paling umum digunakan dalam banyak literature akademik adalah metode *Beneish M-Score*. Metode *Beneish M-Score* merupakan model matematika yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Beneish M-Score pertama kali dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish. Perusahaan dengan *Beneish Score* tinggi lebih memungkinkan memanipulasi laporan keuangannya. *Beneish M-Score* dihitung menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Dalam analisis yang dilakukan, metode ini

menggunakan delapan indeks keuangan perusahaan sebagai variabel indikator yang rentan dimanipulasi. Perusahaan memanipulasi laporan dengan meningkatkan piutang usaha secara signifikan, penurunan margin kotor pada titik terendah, penurunan kualitas aset, menaikkan pendapatan akrual (Warshavsky, 2012). Delapan indeks keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

a) *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Rasio ini mengukur perubahan piutang usaha terhadap penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Nilai DSRI >1 menunjukkan bahwa piutang usaha mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Meskipun peningkatan piutang usaha yang sangat signifikan dapat terjadi akibat dari operasional normal perusahaan, seperti penjualan akhir bulan atau keputusan kredit perusahaan yang dapat menjadi indikasi kenaikan pendapatan.

b) *Gross Margin Index (GMI)*

Mengukur rasio margin kotor perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Jika nilai GMI >1 menunjukkan adanya penurunan margin kotor perusahaan. Penurunan margin kotor yang signifikan dapat menjadi pendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan capaian kinerja yang tampak baik pada tahun berjalan.

c) *Assets Quality Index (AQI)*

AQI mengukur kualitas aset perusahaan dengan menghitung rasio dari aset tidak lancar (*Non-Current Assets*) selain pabrik, property, dan peralatan terhadap total aset perusahaan. Pengukuran ini menunjukkan jumlah total aset yang tidak pasti untuk akhirnya direalisasikan, yang diidentifikasi sebagai

kualitas aset. Peningkatan pada rasio > 1 mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan mengalihkan biaya aset untuk menunda pengakuan beban atau meningkatkan aset tidak berwujudnya.

d) *Sales Growth Index (SGI)*

Mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Nilai $> 1,0$ menunjukkan pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan perusahaan tidak selalu menunjukkan adanya manipulasi laba. Namun, perusahaan yang sedang berkembang akan cenderung menaikkan laba perusahaannya.

e) *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio ini membandingkan tingkat penyusutan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Nilai $DEPI > 1,0$ merupakan indikasi perusahaan memperpanjang umur aset property, pabrik, dan peralatan atau mengubah metode penyusutan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan pada tahun berjalan.

f) *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio ini membandingkan beban penjualan dan administrasi umum terhadap penjualan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Penjualan yang meningkat tidak proporsional jika dibandingkan dengan SGAI dapat menjadi indikasi negatif terhadap prospek masa depan perusahaan.

g) *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini mengukur rasio total utang terhadap total aset perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Jika $LVGI > 1,0$ menunjukkan peningkatan

leverage. Peningkatan ini menunjukkan adanya tekanan keuangan yang dapat mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan.

h) *Total Accrual to Total Asset*I (TATA)

Total akrual dihitung sebagai modal kerja selain kas sebagai estimasi arus masuk dan arus keluar jangka pendek aktivitas perusahaan. Nilai akrual seharusnya konsisten jika tidak ada perubahan besar yang terjadi pada perusahaan. Namun, nilai akrual dapat memberi peluang manipulasi keuangan. Akibatnya nilai akrual yang tinggi dikaitkan dengan potensi manipulasi laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya mengenai karakteristik audit internal terhadap manipulasi laporan keuangan. Berbagai macam variabel dan hasil penelitian dari penelitian tersebut disajikan terperinci dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil
1	(Erlien Nurliasari & Achmad, 2015) “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Kecurangan pelaporan keuangan</i> <u>Variabel Independen :</u> Komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit. <u>Variabel Kontrol :</u>	Komite audit independen tidak secara efektif berpengaruh dalam mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sedangkan, variabel keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat, dan masa jabatan komite audit berpengaruh efektif dalam mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

No	Penelitian	Variabel	Hasil
		<i>Firm size, leverage</i>	
2	(Putri & Laksito, 2022) “Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan”	<u>Variabel Dependen :</u> Manipulasi laporan keuangan <u>Variabel Independen :</u> <i>Tenure audit</i>, Rotasi audit, Independensi audit, Spesialisasi dalam industri audit, <i>Audit Report lag</i>, Ukuran KAP, Narsisme audit <u>Variabel Kontrol :</u> ROA, Umur perusahaan, Ukuran perusahaan, Fee audit, Jenis opini audit, Kompetensi auditor, Status kerugian perusahaan, Spesialisasi industri dewan direksi, Independensi dewan komisaris, <i>Tenure</i> dewan direksi, Rotasi dewan direksi.	Hasil pengujian manipulasi laporan keuangan dipengaruhi oleh rotasi auditor, audit report lag, ukuran KAP, narsisme auditor, ROA, ukuran perusahaan, jenis opini audit, spesialisasi anggota dewan, serta rotasi dewan direksi/
3	(Mutmainnah & Wardhani, 2013) “Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai	<u>Variabel Dependen :</u> Kualitas laporan keuangan <u>Variabel Independen :</u> Keahlian komite audit, jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit. <u>Variabel Moderasi :</u>	1. Keahlian yang dimiliki komite audit terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berdampak pada kualitas laporan keuangan

No	Penelitian	Variabel	Hasil
	Variabel Moderasi”	Tipe auditor eksternal, Speseialisasi industri klien auditor <u>Variabel Kontrol :</u> <i>Leverage, Size, Loss, DYEAR</i>	2. Jumlah anggota komite audit berdampak positif pada persistensi laba dan berdampak negative terhadap prediktabilitas laba konservatisme. Semakin banyak anggota komite audit akan mempermudah pengawasan sehingga kualitas laporan keuangan yang disusun menjadai lebih baik. Sedikitnya jumlah anggota komite audit akan berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan. 3. Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun berpengaruh terhadap kualitas laporan audit.
4	(Purwiyanti & Herry Laksito, 2022) “ <i>The Effect of Audit Committee Effectiveness and Potential Fraudulent Financial Statements</i> ”	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Fraud in the company’s financial statements</i> <u>Variabel Independen :</u> <i>The expertise of audit committee members, Meeting frequency, The number of committee numbers, The audit tenure of the audit committee</i>	Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi, jumlah <i>frequency</i> rapat, serta masa jabatan yang komite audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5	(Prasetyo, 2016) “Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Perusahaan dan Struktur	<u>Variabel Dependen :</u> Kecurangan pelaporan keuangan <u>Variabel Independen :</u>	1. Hasil pengujian hipotesis, variabel keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

No	Penelitian	Variabel	Hasil
	Kepemilikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”	Keahlian keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, Masa jabatan komite audit, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, Tingkat pertumbuhan perusahaan, Auditor eksternal, Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi	2. Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan 3. Masa jabatan yang dimiliki komite audit tidak berhubungan dengan kecurangan pelaporan keuangan 4. <i>Leverage</i> perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan 5. Ukurana perusahaan memiliki pengaruh positif pada perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelapoan keuangan 6. Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada tindakan kecurangan pelaporan keuangan 7. Ukuran auditor eksternal tidak mempunyai pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan 8. Kepemilikan manajerial tidak mempunyai signifikan pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan 9. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan.

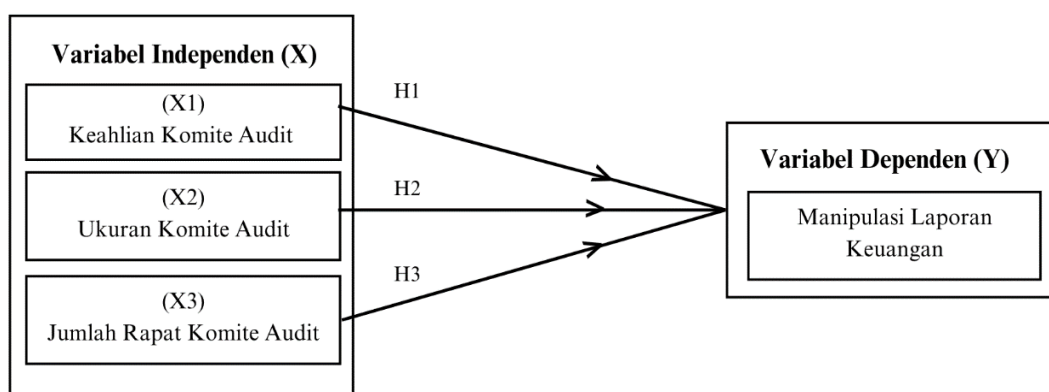
No	Penelitian	Variabel	Hasil
6	(Handoko & Ramadhani, 2017) “Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan”	<u>Variabel Dependen :</u> Kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan <u>Variebel Independen :</u> Komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan	1. Komite audit independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. 2. Keahlian keuangan seorang komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan,
7	(Shankaraiah & Sajjadian Amiri, 2017) “ <i>Audit Committee Quality and Financial Reporting Quality : A Study of Selevted Indian Companies.</i> ”	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial reporting quality</i> <u>Varibael Independen :</u> <i>Audit committee quality</i>	Ukuran dewan direksi, rapat komite audit, dan ukuran komite audit memiliki hubungan terhadap laporan keuangan. Sedangkan masa jabatan CEO dan jabatan, independensi dewan direksi, laba bersih, proposi direktur independen, kualifikasi hukum dan kualifikasi keuangan direktur serta kompensasi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan.
8	(Astrawan & Achmad, 2023) “Pengaruh Efektivitas Auditor Spesialisasi Industri, <i>Fee Audit</i> , dan Komite Audit Terhadap	<u>Variabel Dependen:</u> Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan <u>Variabel Independen :</u> Auditor spesialisasi industry, <i>audit fee</i> , Ukuran komite audit, Keahlian keuangan komite audit, Frekuensi	Spesialisasi industry auditor, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendeteksiannya kecurangan pelaporan keuangan. <i>Audit fee</i> berpengaruh signifikan negatif, dan rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit tidak berpengaruh pada

No	Penelitian	Variabel	Hasil
	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan”	rapat komite audit, masa jabatan komite audit	pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.
9	(Alhumoudi, 2024) “Do audit committee characteristics improve financial reporting quality in emerging markets? Evidence from Iran”	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Financial reporting quality (FRQ)</i> <u>Variabel Independen :</u> <i>Audit committee independence (IND), Audit committee financial expertise (EXPT)</i> <u>Variabel Kontrol:</u> <i>firm size, leverage, big auditors, tangibility of assets, board size, board independence and audit committee size</i>	Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial reporting quality (FRQ)</i> namun, tidak signifikan. Sedangkan keahlian <i>financial</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial reporting quality (FRQ)</i> .
10	(Siregar & Amirya, 2024) “Pengaruh Gender Diversity dan Efektivitas Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”	<u>Variabel Dependen :</u> Kecurangan Laporan Keuangan <u>Variabel Independen :</u> <i>Gender diversity (GD), Keahlian (KKA), Ukuran (UKA), Frekuensi rapat (FRKA)</i>	Variabel <i>gender diversity</i> , keahlian, ukuran, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen seluruhnya tidak berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan berupa manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, variabel independen pada penelitian ini berupa keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit dan masa jabatan komite audit. Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan variabel yang digunakan, studi ini memiliki kerangka pemikiran sebagaimana digambarkan pada gambar

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manipulasi Laporan

Keuangan

(POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit) mensyaratkan bahwa komite audit setidaknya memiliki satu anggota komite audit yang memiliki keahlian pada bidang keuangan dan akuntansi. Keahlian komite audit merupakan pengetahuan serta pemahaman anggota pada bidang keuangan. Keahlian dan kemampuan komite audit memiliki

peran yang berkaitan dengan *good corporate governance* untuk mengelola risiko perusahaan (Mahesarani, 2021).

Komite audit adalah penghubung antara manajemen (agen) dengan dewan komisaris dan pemegang saham perusahaan (prinsipal) untuk melaporkan temuan dari hasil pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan. Tugas pengawasan yang dijalankan komite audit terhadap manajemen adalah dengan mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi menjelaskan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen dapat memicu masalah insentif yang diterima agen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Tugas yang dijalankan komite audit untuk melakukan pengawasan tidak hanya pada karakter kinerja manajemen melainkan pada hal pengungkapan informasi keuangan, penelaahan, pemeriksaan serta pengawasan terhadap upaya penyusunan laporan keuangan. Pengungkapan informasi keuangan berguna untuk menurunkan asimetris informasi antara prinsipal dengan agen sehingga tidak ada pihak berkepentingan (prinsipal) yang dirugikan oleh agen (Mahesarani, 2021)

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan memiliki berbagai risiko yang di dalamnya termasuk risiko kecurangan terhadap manipulasi laporan keuangan, sehingga setiap risiko perlu untuk dikelola dengan baik. Peran komite audit dalam hal ini untuk melakukan pengawasan dan supervisi dengan mengandalkan keahlian kemampuannya. Komite audit dengan keahlian yang dimilikinya memiliki tugas untuk melakukan penelaahan dan pengawasan terhadap informasi keuangan, ketaatan terhadap perundang-undangan, aduan yang

berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan, dan manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewi & Eriandani, 2022) yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit fee*. Dalam penelitian tersebut *audit fee* merupakan proyeksi pengukuran variabel kualitas audit. Komite audit yang memiliki keahlian akan melakukan *monitoring* dan memberikan ketepatan penilaian dalam memilih kebijakan akuntansi dan menilai laporan keuangan serta memperluas cakupan audit sehingga meningkatkan biaya audit hingga pada akhirnya kualitas audit juga meningkat. (Larasati et al., 2020) menemukan keahlian komite audit memoderasi hubungan *external pressure*, *financial target*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Peran keahlian komite audit dibidang keuangan dan akuntansi berjalan baik di dalam perusahaan. Komite audit yang memiliki keahlian dan pengalaman pada bidang akuntansi, keuangan, perbankan, dan audit akan menurunkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

H₁: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manipulasi Laporan Keuangan

Ukuran komite audit perusahaan merupakan jumlah anggota komite audit yang diisi paling sedikit tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan dari pihak luar emiten atau perusahaan publik (POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit). Komite audit dibentuk dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris dalam

membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan fungsi dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menjadi penghubung dan memfasilitasi komunikasi antar pembuat laporan untuk mengkomunikasikan kepada dewan komiaris perusahaan serta pemegang saham. Dalam konsep teori agensi efektivitas pengawasan terhadap manajemen diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Berbagai penelitian yang telah membahas ukuran komite audit memberikan beragam hasil yang bertentangan. (Fariha et al., 2022) meneliti pengaruh dewan dan komite audit terhadap kinerja perusahaan bank komersial yang terdaftar pada bursa Bangladesh. Mereka menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan secara negatif pada hubungan dengan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit dapat menyebabkan konflik antar anggota komite audit dan memperpanjang dalam proses pengambilan keputusan (Alhumoudi, 2024). Sedangkan penelitiannya (Alhumoudi, 2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari ukuran komite audit terhadap kualitas laporan keuangan pada penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar pada tahun 2019-2022 di Arab Saudi.

Penelitian lain yang menunjukkan hasil ukuran komite audit yang lebih besar dianggap akan lebih produktif untuk menilai peran auditor ekesternal, melakukan pengawasan manajemen, dan mendukung dewan direksi independen untuk meningkatkan kualitas audit. Keanggotaan komite audit pada penelitian (Bagais & Aljaaidi, 2020) didasarkan pada regulasi *The Saudi Code of Corporate Governance* untuk memiliki minimal tiga orang anggota komite audit. Hal ini dikarenakan

komite audit berperan untuk mendorong pemantauan dan pengendalian yang efektif. Hasil temuan tersebut sesuai dengan konsep teori agensi, ukuran komite audit yang lebih besar membuat proses pengawasan menjadi lebih efektif untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang semakin baik dapat menjadi indikasi pada manipulasi laporan keuangan. Pada akhirnya komite audit berperan untuk meningkatkan *value* perusahaan.

H₂ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manipulasi

Laporan Keuangan

Dalam menjalankan tugas *monitoring*, komite audit harus melaksanakan rapat untuk berkoordinasi antar anggota komite audit serta membahas apabila adanya temuan dari pengawasan yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan. Frekuensi rapat komite audit diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh (POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit) yang menyatakan bahwa komite audit harus melakukan pertemuan satu kali dalam tiga bulan dengan dihadiri lebih dari setengah jumlah anggota komite audit.

Komite audit yang secara aktif mengadakan pertemuan rapat secara teratur mencerminkan tingkat pengawasan yang tinggi terhadap manajemen risiko perusahaan, sehingga diharapkan dapat mendorong transparansi informasi keuangan perusahaan (Naomi et al., 2025). Pertemuan yang rutin diadakan komite

audit akan memperkuat pengawasan, sehingga akan menutup peluang bagi manajemen melakukan manipulasi. Sebaliknya frekuensi pertemuan yang rendah akan melemahkan pengawasan, sehingga membuka peluang manajemen memanipulasi laporan. Hal ini sesuai dengan *fraud triangle theory* menyatakan faktor utama manajemen karena adanya peluang kesempatan. Pemegang saham mengandalkan komite audit dengan mendelegasikan tugas pengawasan terhadap tindakan manajemen. Pihak yang memiliki banyak informasi perusahaan adalah agen sehingga peran rapat komite audit sangat penting untuk mengungkapkan asimetris informasi. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi diharapkan memiliki pengungkapan ataupun penyampaian temuan pada perusahaan yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan prinsip teori agensi yang mendorong pada transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (Amaliyah & Putri, 2024)

Intensitas rapat komite audit yang tinggi akan membantu proses *monitoring* menjadi lebih baik. Hal tersebut diungkapkan oleh (Sari & Indarto, 2019) hasil pengujian hipotesis menunjukkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian lain menunjukkan rapat komite audit berhubungan negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas pertemuan rapat, keahlian dari komite audit, serta kebijakan regulasi, dan implementasi dari rekomendasi secara efektif (Amaliyah & Putri, 2024).

H₃ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan